

**KONTRIBUSI USAHATANI PADI (*Oryza sativa L*) PADA LAHAN RAWA
LEBAK DAS BATANGHARI TERHADAP PENERIMAAN KELUARGA
PETANI DI KELURAHAN PENYENGAT RENDAH KECAMATAN
TELANAIPURA KOTA JAMBI**

SKRIPSI



OLEH :
ERIK CANDRA
1500854201002

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2019**

**KONTRIBUSI USAHATANI PADI (*Oryza sativa L*) PADA LAHAN RAWA
LEBAK DAS BATANGHARI TERHADAP PENENERIMAAN
KELUARGA PETANI DI KELURAHAN PENYENGAT RENDAH
KECAMATAN TELANAIPURA KOTA JAMBI**

SKRIPSI

OLEH :

NAMA : ERIK CANDRA

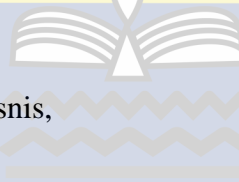
NIM : 1500854201002

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Program Studi Agribisnis Di Fakultas Pertanian
Universitas Batanghari Jambi**

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Agribisnis,

(Rizki Gemala Busyra, SP, M.Si)



Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I,

(Ir. Nida Kemala, MP)

Dosen Pembimbing II

(Mulyani, SP. M,si)

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi pada tanggal 7 Februari 2019

TIM PENGUJIAN

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Ir. Nida Kemala, MP	Ketua	1. _____
2.	Mulyani, SP., M.Si	Sekretaris	2. _____
3.	Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si	Anggota	3. _____
4.	Asmaida, S.Pi., M.Si	Anggota	4. _____
5.	Ir. Rogayah, MM	Anggota	5. _____

Jambi, Februari 2019

Ketua Tim Penguji

Ir. Nida Kemala, MP

LEMBAR PERSEMBAHAN

Motto :

- Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles).
- Mahasiswa yang berkarakter baik adalah mahasiswa yang menghargai jasa-jasa para dosen-dosennya.
- Belajar untuk kerja keras, teletu, dan jujur adalah langkah terbaik untuk tanah air, bangsa, dan cita-cita.
- Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur itu sulit diperbaiki.

Dengan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa...

Kupersembahkan sebutir keberhasilanku melalui karyaku ini, setulus hati kepada orang tuaku tercinta (Marzuki dan Sarliah) dan saudara-saudarku. Terkhusus kepada kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan telah bersusah payah dalam memenuhi seluruh biaya selama masa perkuliahan, terobati sudah pengorbanan dan jerih payah dalam mencapai Gelar Sarjana Pertanian (SP) ini.

Semoga kesuksesan ini akan menjadi awal perjalananku yang masih panjang untuk mencapai kesuksesan selanjutnya...Aminnn...

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- *Tuhan yang maha esa, atas berkat, hikmat dan penyertaannya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.*
- *Kepada Keluarga tercinta, Orang Tua Ayahanda Saya Marzuki dan Ibunda Sarliah yang sudah bekerja keras selalu mendoakan dan mendukung saya, serta saudara-saudara saya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis.*
- *Ibu Ir. Nida Kemala, MP sebagai pembimbing I dan Ibu Mulayani, SP.,M.Si sebagai pembimbing II atas segala keikhlasan dan kesabarannya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.*
- *Dekan Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi Bapak Dr. Rudi Hartawan, MP dan seluruh dosen Fakultas pertanian serta staf Tata Usaha yang telah mengajari dan membimbing selama perkuliahan.*
- *Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas semua bantuan dan dukungannya.*

INTISARI

Erik Candra (NIM 1500854201002). Kontribusi Usahatani Padi Pada Lahan Rawa Lebak DAS Batanghari Terhadap Penerimaan Keluarga Petani di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Dibawah bimbingan Ibu Nida Kemala sebagai pembimbing I dan Ibu Mulyani sebagai pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini untuk menghitung Kontribusi Usahatani Padi Pada Lahan Rawa Lebak DAS Batanghari Terhadap Penerimaan Keluarga Petani. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Penyengat Rendah, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Kemudian data yang diperoleh dari lapangan diolah dengan menggunakan tabulasi data dan di jelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penerimaan keluarga petani sampel dari usahatani padi rawa lebak DAS Batanghari sebesar Rp. 5.583.440,48/MT (setara dengan Rp. 33.500.642,9/Ha). Sedangkan rata-rata penerimaan keluarga petani dari sumber non usahatani adalah sebesar Rp. 4.959.523,78/MT. Rata-rata penerimaan total keluarga petani sebesar Rp. 10.542.964,3/MT. Dari total rata-rata penerimaan tersebut maka kontribusi penerimaan keluarga petani yang bersumber dari usahatani padi sebesar 52,95 % dan kontribusi penerimaan bersumber dari Non usahatani padi sebesar 47,04 %.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Usahatani Padi Pada Lahan Rawa Lebak Das Batanghari Terhadap Penerimaan Keluarga Petani Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi”.

Skripsi ini merupakan syarat bagi penulis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ir.Nida Kemala, M.P, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Mulyani, SP.,M.si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan koreksi hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga pula dalam bentuk dan isinya saat ini, dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Jambi, Februari 2019

penulis

DAFTAR ISI

Isi	Judul	Halaman
INTISARI		i
KATA PENGANTAR		ii
DAFTAR ISI		iii
DAFTAR TABEL		v
DAFTAR GAMBAR		vi
DAFTAR LAMPIRAN		vii
I. PENDAHULUAN		
1.1. Latar Belakang		1
1.2. Rumusan Masalah.....		2
1.3. Tujuan Penelitian		3
1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian		4
II. TINJAUAN PUSTAKA		
2.1. Konsepsi Pemikiran Teoritis.....		5
2.1.1. Tanaman Padi		5
2.1.2. Lahan Rawa Lebak		6
2.1.3. Konsep Usahatani.....		8
2.1.4. Konsep Produksi dan Faktor Produksi		10
2.1.5. Konsep Penerimaan Usahatani		13
2.1.6. Kontribusi Penerimaan		15
2.2. Penelitian Terdahulu		16
2.3. Kerangka Pemikiran Operasional		17
III. METODOLOGI PENELITIAN		
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....		19
3.2. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....		19
3.3. Metode Penarikan Sampel		20
3.4. Metode Analisis Data.....		20
3.5. Konsepsi dan Pengukuran Variabel.....		21
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN		
4.1. Letak Geografis.....		23
4.2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur		23
4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian		24
4.4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Sosial Ekonomi		26

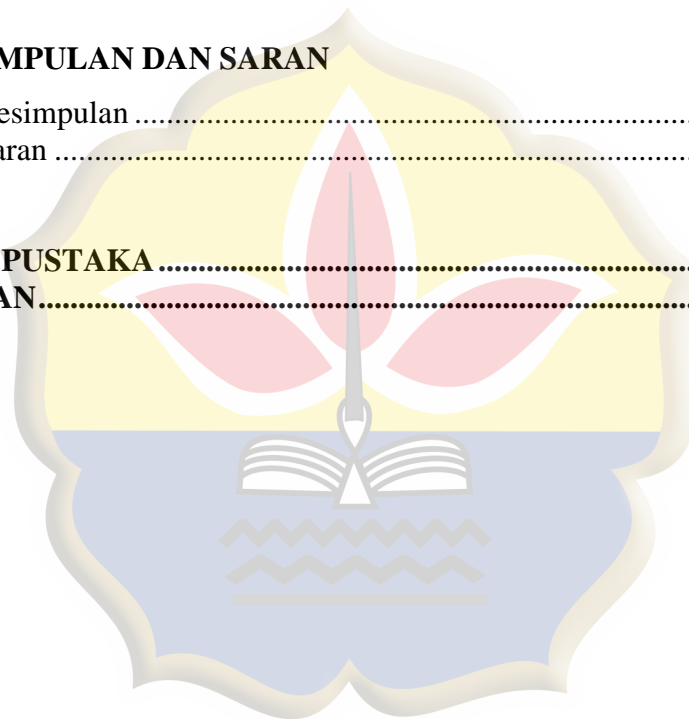
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden	27
5.1.1. Umur Petani	27
5.1.2. Tingkat Pendidikan	28
5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga.....	29
5.1.4. Pengalaman Berusahatani Petani Sampel	30
5.1.5. Penggunaan Lahan Petani Sampel	31
5.2. Gambaran Usahatani Padi Di Kelurahan Penyengat Rendah	31
5.3. Penerimaan Usahatani Padi.....	33
5.4. Penerimaan Non Usahatani Padi.....	34
5.5. Penerimaan Total Keluarga Petani Sampel.....	35
5.6. Kontribusi Penerimaan Usahatani Padi Terhadap Penerimaan Total Keluarga Petani Sampel.....	36

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	37
6.2. Saran	38

DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN.....	41



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019	24
2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019	25
3.	Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Umur Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019.....	27
4.	Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019.....	28
5.	Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019	29
6.	Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019	30
7.	Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Penggunaan Lahan Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019.....	31
8.	Jumlah Rata-Rata Produksi, Harga Produksi dan Penerimaan Dari Usahatani Padi Oleh Petani Sampel Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019	34
9.	Distribusi Frekuensi Penerimaan Non Usahatani Padi Petani Sampel Di Kelurahan Penyengat Rendah 2019	34
10.	Jumlah Penerimaan Total Keluarga Petani Sampel Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019.....	35
11.	Kontribusi Penerimaan Usahatani Padi terhadap Penerimaan Total Keluarga Petani Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019	36

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Skema Alur Pemikiran Kontribusi Usahatani Padi Pada Lahan Rawa Lebak Das Batanghari Terhadap Penerimaan keluarga Petani	18
2.	Padi Sawah.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kabupaten Di Kota Jambi Tahun 2017.....	41
2.	Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan Di Kota Jambi Tahun 2017.....	42
3.	Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kelurahan Di Kecamatan Telanaipura Tahun 2017.....	43
4.	Kuisisioner Identitas Petani Sampel.....	45
5.	Identitas Keluarga Petani Di Kelurahan Penyengat Rendah.....	48
6.	Jumlah Produksi Dan Harga Padi Di Kelurahan Penyengat Rendah.....	49
7.	Jumlah Penerimaan Non Usahatani Padi Berdasarkan Jenis-jenis Sumber Penerimaan.....	50
8.	Penerimaan Usahatani Padi, Penerimaan Non Usahatani Padi, Penerimaan Total Keluarga Petani Dan Kontribusi Usahatani Padi Di Daerah Penelitian.....	51
9.	Dokumentasi Penelitian.....	52
10.	Surat Tugas Penelitian.....	54
11.	Surat Keterangan Selesai Tugas Penelitian.....	55
12.	Surat Keterangan Publikasi Jurnal.....	56
13.	Jurnal Cetak.....	57



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil padi di Indonesia, di mana terdapat 11 Kabupaten/ Kota yang melakukan usahatani padi sawah. Dari 11 Kabupaten/ Kota tersebut Kota Jambi adalah penghasil padi dengan luas tanam terkecil di Provinsi Jambi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Lampiran 1, Kota Jambi merupakan daerah yang memproduksi padi di Provinsi Jambi dengan jumlah luas lahan lahan sebesar 1.138 hektar produksi sebesar 4.973 ton dan produktivitas sebesar 4,36 ton/hektar pada tahun 2017. Hal ini dapat dikatakan bahwa produktivitas padi dengan luas tanam terkecil Kota Jambi dapat menghasilkan produktivitas padi cukup tinggi yaitu sebesar 4,36 ton/hektar di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Lampiran 2, di ketahui bahwa Kecamatan Telanaipura merupakan Kecamatan di Kota Jambi yang memiliki produktivitas padi yaitu sebesar 5,10 ton/ hektar, dan jika dilihat dari jumlah produksi Kecamatan Telanaipura memproduksi padi cukup tinggi yaitu sebesar 1.388,73 ton dengan luas tanam sebesar 283,5 hektar pada tahun 2017. Dan berdasarkan data Lampiran 3, di ketahui bahwa Kelurahan Penyengat Rendah merupakan Kelurahan di Kecamatan Telanaipura yang memiliki produktivitas yaitu sebesar 36,1 kwintal/hektar, dengan produksi sebesar 6.500 kwintal dan luas lahan sebesar 180 hektar pada tahun 2017.

Kecamatan Telanai Pura merupakan salah satu Kecamatan di Kota Jambi yang memprogramkan pembangunan daerah dengan mengembangkan sektor tanaman pangan. Padi adalah salah satu komoditi yang di kembangkan. Di Kecamatan Telanaipura terdapat tiga Kelurahan penghasil padi yaitu Kelurahan

Buluran Kenali, Teluk Kenali, Penyengat Rendah. Kurangnya lahan pertanian sebagian besar masyarakatnya melakukan usahatani pada lahan rawa lebak das batanghari jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi lahan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan penerimaan bagi keluarga petani yang mengusahakannya. Lahan rawa lebak DAS Batanghari sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna. Lahan rawa lebak selain menanam padi juga umum ditanami palawija, sayuran, dan buah-buahan. Tanaman padi bernilai positif bagi masyarakat selain memberikan sumbangan penerimaan bagi keluarga petani yang mengusahakannya, tanaman padi juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Penerimaan keluarga petani tidak hanya bersumber dari usahatani padi, tetapi juga diperoleh dari non usahatani padi. penerimaan keluarga non usahatani bersumber dari usaha Bengkel, Dagang, Karet, Ternak, Nelayan, Katering, Pinang, Sawit, dan Guru.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk membahas atau meneliti tentang “Kontribusi Usahatani Padi Pada Lahan Rawa Lebak Das Batanghari Terhadap Penerimaan Keluarga Petani di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi”.

1.2. Rumusan Masalah

Pengelolaan usahatani padi bertujuan untuk meningkatkan produksi yang mana nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan keluarga petani. Semakin tinggi produksi petani maka diharapkan akan meningkatkan penerimaan petani. Penerimaan petani juga akan meningkat apabila tambahan input yang dikorbankan dapat memberikan keuntungan, sehingga petani dapat menentukan alokasi jenis dan jumlah korbankan yang tepat,

apabila usahatani tidak menguntungkan maka petani dapat beralih ke jenis usaha lain yang dapat memberikan keuntungan lebih tinggi.

Penerimaan yang diterima petani bersumber dari penjualan hasil produksi, tinggi rendahnya hasil produksi menentukan tinggi rendahnya penerimaan yang diterima oleh petani. Penerimaan yang diterima petani dari usahatani padi tergantung pada produk yang dihasilkan dan harga jual untuk mendapatkan penerimaan petani. besarnya total penerimaan keluarga juga ditentukan dari besarnya penerimaan yang diterima dari usahatani padi.

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
2. Berapa penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
3. Berapa penerimaan yang diperoleh keluarga petani dari sumber non usahatani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
4. Berapa penerimaan total keluarga petani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
5. Berapa besar kontribusi usahatani padi Rawa Lebak Batanghari terhadap penerimaan keluarga petani di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas ,maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan usahatani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
2. Menghitung besarnya penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
3. Menghitung besarnya penerimaan yang diperoleh petani dari non usahatani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
4. Menghitung besarnya penerimaan total keluarga petani padi Rawa Lebak Das Batanghari di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
5. Menghitung kontribusi usahatani padi pada Lahan Rawa Lebak Das Batanghari terhadap penerimaan keluarga petani di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

1.4. Manfaat dan kegunaan penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi kepada petani khususnya petani padi di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi mengenai seberapa besar kontribusi dari usahatani padi terhadap penerimaan keluarganya.
2. Sumbangan atau bahan informasi bagi petani padi yang akan mengembangkan usahatannya.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang peluang untuk memulai usahatani padi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1. Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang masih menjadi tanaman pangan utama dunia. Bukti sejarah di Provinsi Zheijiang, China Selatan menunjukkan bahwa padi di Asia sudah dimulai sejak 7.000 tahun yang lalu. Beberapa daerah yang diduga sebagai daerah asal padi adalah India Utara bagian Timur, Bangladesh Utara dan daerah yang membatasi daerah Burma, Thailand, Laos, Vietnam dan China bagian Selatan (Suparyono dan Setyono, 1993).

Tanaman padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub division	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Genus	: <i>Oriza</i> Linn
Family	: Graminae
Species	: <i>Oryza sativa</i> L

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat hidup baik di daerah panas yang lembab. Pengertian ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim (Aak, 1990). Curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500-2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh pada suhu 23⁰ C ke atas. Sedangkan di Indonesia pengaruh suhu tidak terasa, sebab suhunya hampir konstan sepanjang tahun. Ketinggian tempat untuk tanaman padi adalah 0-065 m diatas permukaan laut (Aak, 1990).

Tanaman padi memerlukan sinar matahari. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi yang hanya dapat hidup di daerah berhawa panas. Angin juga memberi pengaruh positif dalam proses penyerbukan dan pembuahan. Musim berhubungan erat dengan hujan yang berperan didalam penyediaan air dan hujan dapat berpengaruh terhadap pembentukan buah sehingga sering terjadi bahwa penanaman padi pada musim kemarau mendapat hasil yang lebih tinggi dari pada penanaman padi pada musim hujan dengan catatan apabila pengairan baik (Aak, 1990).

Untuk padi sawah, ketersediaan air yang mampu menggenangi lahan tempat tanaman sangat penting. Tanah yang baik untuk areal persawahan adalah tanah yang mampu memberi kondisi tumbuh tanaman padi. Tidak semua jenis tanah cocok untuk areal persawahan. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis tanah dapat dijadikan lahan tergenang air. Padahal dalam sistem tanah sawah lahan harus tetap tergenang air agar kebutuhan air tanaman padi tercukupi sepanjang musim tanam. Oleh karena itu, jenis tanah yang sulit menahan air (tanah dengan kandungan pasir tinggi) kurang cocok dijadikan lahan persawahan. Sebaliknya tanah yang sulit dilewati air cocok dibuat lahan persawahan (Suparyono dan Setyono, 1993).

2.1.2. Lahan Rawa Lebak

Rawa lebak adalah wilayah daratan yang mempunyai genangan hampir sepanjang tahun, minimal selama tiga bulan dengan tinggi genangan minimal 50 cm. Beberapa daerah yang diduga sebagai daerah dengan lahan rawa lebak antara lain berada di Sumatera, Kalimantan dan Papua (Noor, Muhammad. 2007). Rawa

lebak merupakan dataran yang dibatasi oleh dataran tinggi dengan tanggul sungai dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Lebak dangkal adalah dataran yang mempunyai tinggi genangan 25-50 cm dengan lama genangan minimal 3 bulan dalam setahun.
2. Lebak tengahan adalah dataran yang mempunyai tinggi genangan 50-100 cm dengan lama genangan minimal 3-6 bulan dalam setahun.
3. Lebak dalam : wilayah yang mempunyai tinggi genangan > 100 cm dengan lama genangan minimal > 6 bulan dalam setahun.

Potensi pertanian di lahan rawa lebak cukup luas dan beragam. Watak dan ekologi masing-masing lokasi dan tipologi lahan rawa lebak merupakan faktor penentu dalam penyusunan pola tanam dan jenis komoditas yang dibudidayakan sebagian besar dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya padi sawah rintang dan padi sawah surung (Rafieq, Achmad. 2004). Sawah lebak yang termasuk lebak tengahan sampai dalam pada musim hujan tergenang cukup tinggi > 100 cm sehingga disebut juga sawah surung. Apabila dimanfaatkan untuk tanam padi surung maka persiapan dimulai selagi masih kering, yaitu sekitar bulan September-Oktober dan panen pada bulan Januari-Februari pada saat air tergenang cukup tinggi 1,0-1,5 m. Jenis padi rintang pada dasarnya adalah padi sawah umumnya yang dipersiapkan pada bulan April, tergantung keadaan genangan. Sawah surung ini umumnya ditanami sawah padi surung yang waktu tanamnya sampai akhir musim kemarau dan panen saat air tinggi 100-150 cm pada musim hujan. Padi surung atau padi air dalam ini mempunyai sifat khusus, yaitu dapat memanjang mengikuti kenaikan genangan air dan dapat bangkit kembali apabila rebah. Kemampuan memanjang ini karena pertumbuhan akar

yang terus-menerus yang pada padi sawah umumnya tidak ditemukan. Padi yang tergolong jenis padi surung ini antara lain varietas alabio, tapus, nagara, termasuk yang dikenal dengan padi hiyang (Rafieq, Achmad. 2004).

Selain padi, lahan rawa lebak juga umum ditanami palawija, sayur, dan buah-buahan. Pola tanam antara tanaman palawija, sayuran, atau buah-buahan umum dilakukan petani pada lahan lebak dangkal dan tengahan dengan sistem surjan. Pada sistem surjan tanaman palawija (jagung, kedelai, kacang nagara, dan atau umbi-umbian), sayuran (tomat, cabai, kacang panjang), buah-buahan (semangka, labu kuning, ubi jalar, ubi alabio, mangga rawa).

2.1.3. Konsep Usahatani

Hernanto (1994), menyatakan bahwa usahatani merupakan organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Jadi usahatani padi sawah merupakan organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan kepada produksi padi sawah di lapangan pertanian. Program *intensifikasi* diterapkan pada kegiatan usahatani pada sawah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi sawah. Adapun maksud dari *intensifikasi* adalah agar dalam sebidang tanah (lahan) dengan memanfaatkan sarana produksi yang telah disediakan sehingga petani dapat melakukan kegiatan usahatani dengan sebaik-baiknya dan dapat diperoleh hasil yang tinggi. Salah satu program *intensifikasi* yang telah diterapkan pada kegiatan usahatani padi sawah berupa teknologi panca usahatani (Hernanto, 1994).

Kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan barang dan jasa disebut berproduksi, begitu pula dalam kegiatan usahatani yang meliputi sub sektor kegiatan ekonomi pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan

peternakan merupakan usahatani yang menghasilkan produksi. Untuk lebih menjelaskan pengertian usahatani dapat dilihat definisi yang dikemukakan oleh Mubyarto (1997) yaitu usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang dilakukan untuk produksi pertanian. Jadi usahatani yang sesungguhnya tidak sekedar hanya terbatas pada pengambilan hasil, melainkan benar-benar usaha produksi sehingga disini berlangsung pendayagunaan tanah, investasi, tenaga kerja, dan manajemen. Tingkat keberhasilan dalam pengelolaan usahatani sangat ditentukan oleh keempat faktor tersebut. Menurut Monsher (1968) mengemukakan usahatani adalah bagi permukaan bumi dimana seorang petani dan keluarganya atau badan hukum lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak.

Soekartawi (1997) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Soekartawi menyatakan bahwa berhasil di dalam suatu kegiatan usahatani tergantung pada pengelolaannya. Adapun tujuan usahatani menurut Soekartawi (1986) adalah untuk memaksimumkan keuntungan dan untuk meminimumkan biaya. Konsep memaksimumkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sedangkan konsep meminimumkan biaya yaitu bagaimana menekan biaya sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu. Adapun ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah : (1) sempitnya lahan yang dimiliki petani, (2) kurangnya modal, (3) pengetahuan petani yang masih terbatas serta kurang dinamis, dan (4) masih rendahnya tingkat pendapatan petani. Dari

beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2.1.4. Konsep Produksi dan Faktor – Faktor Produksi

Produk merupakan hasil yang diperoleh dari proses produksi yang berupa barang atau jasa. Produksi adalah suatu kegiatan yang menciptakan nilai kegunaan, yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Pengertian produksi secara luas bukan hanya sekedar kegiatan menghasilkan barang atau jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang menciptakan dan menambah nilai kegunaan dari barang dan jasa (Hartomo dan Azizi, 1990). Selain itu proses produksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penciptaan atau penambahan kegunaan atas bentuk, tempat, dan faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses produksi juga merupakan cara atau metode teknik pelaksanaan dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi lainnya seperti faktor alam (lahan), tenaga kerja, modal dan keahlian.

Menurut Sukirmo (2006) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari segi sudut ekonomi berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahatannya.

Dalam proses produksi pertanian selalu terdapat empat faktor produksi yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen, namun demikian dalam prakteknya keempat faktor produksi tersebut belum cukup untuk dapat menjelaskan produksi atau output. Faktor sosial ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, tingkat pendapatan dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi (Soekartawi, 1995). Untuk lebih jelas mengenai faktor-faktor produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Lahan

Lahan adalah luas tanah yang berpotensi untuk dapat dipakai sebagai usaha pertanian. Luas lahan yang ditanami berpengaruh terhadap keuntungan usahatani. Secara teori semakin luas lahan garapan semakin tinggi keuntungan yang diterima, tetapi keuntungan yang diterima petani juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti komoditi yang ditanam, penerapan teknologi, kesuburan tanah dan lain sebagainya.

Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai untuk usaha pertanian akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Sebaliknya, pada luasan lahan yang sempit, upaya pengusahaan terhadap penggunaan faktor produksi yang baik. Penggunaan tenaga kerja tercukupi, dan tersedianya modal yang juga tidak terlalu besar, usaha pertanian seperti ini seringkali lebih efisien. Meskipun demikian, luas lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Soekartawi, 2006).

2. Faktor Tenaga Kerja

Menurut Hernanto (1996) tenaga kerja merupakan unsur pokok usahatani. Tenaga kerja usahatani merupakan faktor produksi kedua. Berikut pembagian

tenaga kerja berdasarkan jenisnya: 1. Tenaga kerja manusia, 2. Tenaga kerja ternak, 3. Tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak, tenaga kerja juga dapat diperoleh dari keluarga petani itu sendiri dengan cara upahan, sambatan dan arisan tenaga kerja. Selain tenaga kerja manusia tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik juga bisa digunakan untuk mengolah tanah, melakukan pemupukan, pengendalian hama penyakit, pemanenan serta pemeliharaan tanaman lainnya. Tenaga kerja ini diharapkan dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan dalam proses usahatani. Bila dilihat dari pembagian kerja biasanya tenaga kerja laki-laki digunakan untuk mengolah tanah, tenaga kerja wanita untuk penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pasca panen dan untuk tenaga kerja anak-anak umumnya untuk membantu pekerjaan tenaga kerja laki-laki atau wanita sehingga menjadi lebih cepat dan lancar (Sunaryo, 2001).

Dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian penggunaan tenaga kerja ini dinyatakan oleh besarnya tenaga kerja yang dipakai dalam kegiatan usahatani padi sawah. Selanjutnya di dalam tenagakerjaan ini diperlukan pembedaan antara tenaga kerja pria, wanita, anak-anak dan ternak. Pembedaan ini penting sekali setiap jenis tahapan pekerjaan dalam suatu pertanian misalnya, pekerjaan pengelolaan tanah yang memerlukan pekerjaan yang keras, kebanyakan pekerjaan ini dilakukan oleh pria dan ternak (Hernanto, 1994).

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis ketenagakerjaan maka diperlukan standarisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut dengan Hari Kerja Setara Pria (HKSP), untuk satu orang pria dewasa (berusia > 15 tahun) setara dengan 1 HKSP, satu orang wanita dewasa (berusia > 15 tahun) setara

dengan 0,8 HKSP, dan satu orang anak-anak (berusia < 15 tahun) setara dengan 0,5 HKSP, dan satu ekor ternak setara dengan 2 HKSP. Secara aktif petani bekerja selama 300 hari dalam setahun, dimana dalam sebulan rata-rata petani bekerja selama 25 hari sedangkan waktu yang diperlukan untuk bekerja di lapangan pada siang hari lebih dari 7 jam/hari. (Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan, 1989).

3. Faktor Modal

Modal atau *capital* adalah hasil produk atau peralatan yang dimiliki petani yang nantinya digunakan untuk proses produksi usahatani. Modal yang digunakan petani dalam proses usahatannya berasal dari modal sendiri, modal dari lembaga kredit formal dan lembaga kredit non formal. Petani yang memiliki modal sendiri berasal dari penjualan hasil usahatani dan tabungannya.

4. Faktor Manajemen

Menurut Hernanto (1996) manajemen atau pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor produksi yang dimiliki sebaik-baiknya dan mampu menghasilkan produksi sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan tersebut adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahatannya.

2.1.5. Konsep Penerimaan

Penerimaan dalam ilmu ekonomi biasa disebut dengan *Revenue*. Soekartawi (2000), menjelaskan bahwa penerimaan adalah nilai produk dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan mencakup produk yang dijual dan dikonsumsi sendiri. Menurut Soeharjo dan Patong (1993), penerimaan dapat berwujud tiga hal yaitu hasil produk, produk

yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi. Tjakrawira Laksana (1997), menyatakan penerimaan usaha adalah besarnya output usaha baik produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan. Soekartawi (1995), menyatakan penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hernanto (1996), menyatakan bahwa secara umum petani mengharapkan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Semakin besar penerimaan yang diperoleh maka petani akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Sama halnya dengan kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, penerimaan dalam usahatani juga dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi.

Untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh dapat digunakan rumus (Syafri, 2000) :

$$TR = (P \times Q)$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

P = Price (Harga jual produk)

Q = Quantity (Jumlah produk yang dihasilkkan)

Jenis-jenis penerimaan menurut syafri (2000) terbagi menjadi :

1. Penerimaan Total (TR)

Hasil yang diterima perusahaan dari total penjualan produk

$$TR = Q \cdot P$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

Q = Quantity (Jumlah produk yang dihasilkkan)

P = Price (Harga jual produk)

2. Penerimaan Rata-rata

Penerimaan untuk tiap-tiap satuan produksi yang dijual

$$AR = TR / Q$$

Dimana :

AR = Average Revenue (Rata-rata penerimaan)

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

Q = Quantity (Jumlah produk yang dihasilkan)

3. Penerimaan Marginal (MR)

Tambahan penerimaan karena penjualan satu kesatuan tambahan (*ekstra*)

barang atau tambahan karena penjualan satu kesatuan terakhir.

$$MR = ATR / AQ$$

Dimana :

MR = Marginal Revenue (Penerimaan Marginal)

ATR = Average Total Revenue (Rata-rata Total penerimaan)

AQ = Average Quantity (Rata-rata Jumlah produk yang dihasilkan)

2.1.6. Kontribusi Penerimaan

Kontribusi penerimaan adalah besarnya sumbangan yang diberikan oleh usaha kedalam penerimaan total keluarga yang dinyatakan dalam persentase (%).

Sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi penerimaan dari usaha terhadap penerimaan total keluarga tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus

(Soeharjo dan Patong, 1993) sebagai berikut :

$$Kk = (VA/Pk) \times 100 \%$$

Dimana :

Kk = Kontribusi penerimaan usaha

VA = Penerimaan

Pk = Total penerimaan

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu dengan judul yang di teliti yaitu Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Nanas (*Ananascomosus*) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi yang di teliti oleh Faijal Mendrofa (2015). Hasil penelitian ini diketahui berdasarkan total seluruh penerimaan di daerah penelitian dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan petani. Dari penelitian ini rata-rata penerimaan petani Rp. 1.242.820,14 Ha/Bulan dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 437.128,98 Ha/Bulan Dan rata-rata pendapatan Non usahatani nanas di daerah penelitian sebesar Rp. 875.892,86/Bulan dari rata-rata pendapatan usahatani nanas dan non usahatani nanas di dapat rata-rata kontribusi usahatani nanas terhadap seluruh pendapatan keluarga petani di Desa Tangkit Baru adalah sebesar 47,91%.

Selanjutnya penelitian kedua dengan judul yang di teliti yaitu Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa L*) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Rantau Majo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi yang diteliti oleh Roihan (2015), Hasil penelitian dapat disimpulkan rata-rata biaya produksi usahatani padi sebesar Rp. 958.872,00/MT yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.132.593/MT dan biaya tidak tetap Rp.826.279,0/MT. Sedangkan biaya produksi per hektar per musim tanam yaitu sebesar Rp. 968.593,00/Ha/MT yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 132.593/MT dan biaya tidak tetap Rp.836.000,00/Ha/MT. Rata-rata pendapatan usahatani padi petani sampel sebesar Rp. 15.019.035,00/MT atau 15.245.035,00/Ha/MT. Rata-rata pendapatan non usahatani padi petani sampel sebesar Rp. 3.855.814. Rata-

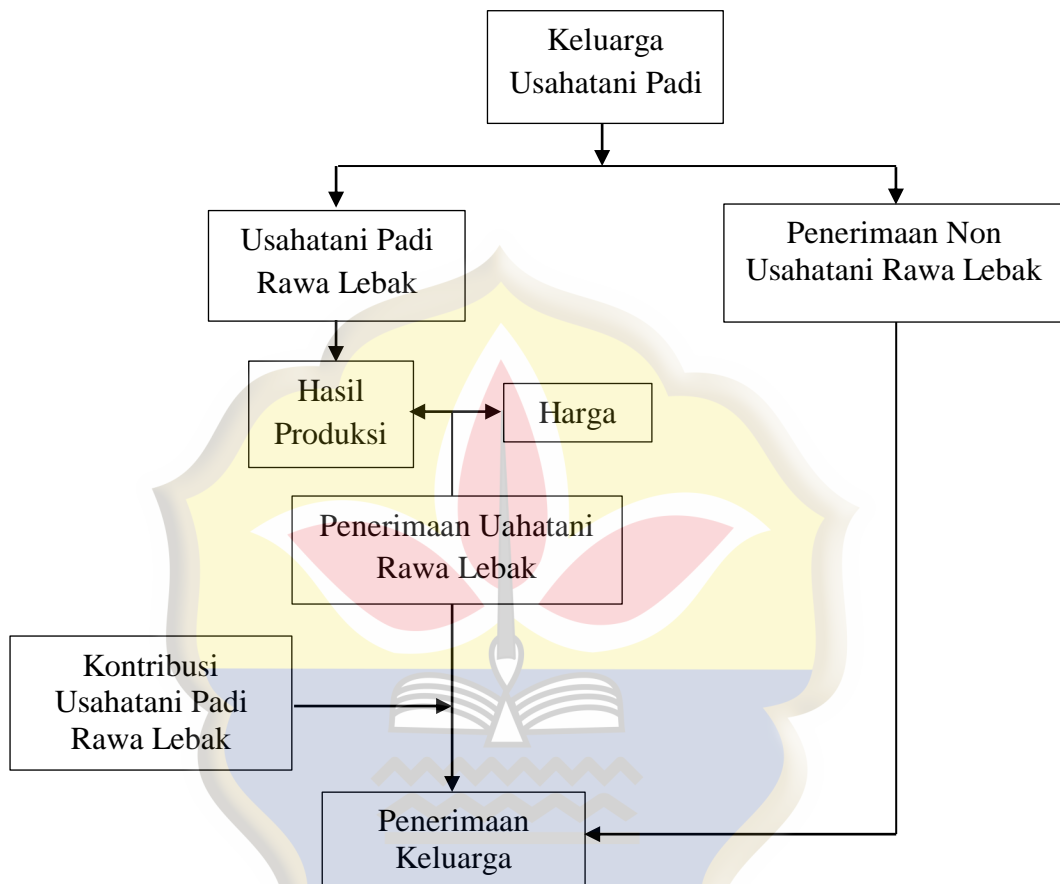
rata pendapatan total keluarga petani sampel sebesar Rp.18.874.849,00/MT atau Rp.19.100.849,00/Ha/MT. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan keluarga petani sebesar 79,81%.

Penelitian terdahulu yang terakhir dengan judul yang diteliti yaitu Kontribusi Pendapatan Usahatani Pinang (*Areca catechu* L) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang diteliti oleh Supriadi (2015). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan usahatani pinang terhadap pendapatan keluarga petani sebesar 57,26%. Jadi disimpulkan bahwa usahatani pinang di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat memberikan kontribusi yang besar di atas 50% terhadap pendapatan total keluarga petani.

2.3. Kerangka Pemikiran Operasional

Tanaman padi memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Apalagi negara Indonesia memiliki dengan letak geografis yang cocok difungsikan sebagai lahan tanaman pangan padi. Dengan begitu besarnya potensi dari tanaman padi, diharapkan tanaman ini mampu memberikan kontribusi yang besar pula bagi rumah tangga petani yang membudidayakannya dan bukan hanya itu tanaman pangan padi juga diharapkan bisa memberikan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Tanaman padi bernilai positif bagi masyarakat selain memberikan sumbangan penerimaan bagi keluarga petani yang mengusahakannya, tanaman padi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang tidak memiliki lahan sendiri.

Dengan melihat begitu banyaknya keuntungan yang diberikan oleh tanaman padi, namun belum diketahui penerimaan seorang petani padi dan kontribusinya terhadap total penerimaan maka dapat dibuat alur pemikiran sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Skema Alur Pemikiran Kontribusi Usahatani Padi Rawa Lebak Das Batanghari Terhadap Penerimaan Keluarga Petani.

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kegiatan usahatani padi di daerah penelitian, yang dianalisis adalah penerimaan usahatani padi Rawa Lebak dan penerimaan non usahatani padi Rawa Lebak, selanjutnya menghitung penerimaan total keluarga petani. Selain itu juga akan menghitung kontribusi usahatani padi rawa lebak terhadap penerimaan keluarga petani yang dinyatakan dalam persen (%).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Daerah lokasi penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan pemilihan Kelurahan ini sebagai lokasi penelitian adalah karena Kelurahan Penyengat Rendah merupakan Kelurahan yang tingkat produktivitasnya terkecil (Lampiran 3). Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Desember 2018 – 24 Januari 2019.

Adapun data-data yang diambil tentang lingkup penelitian mengenai kontribusi usahatani padi pada lahan rawa lebak DAS batanghari terhadap penerimaan keluarga petani di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi adalah sebagai berikut:

1. Identitas petani yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (Umur, pendidikan, jenis kelamin dan jumlah anggota keluarga) dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Gambaran usahatani padi berupa kondisi hulu sampai hilir.
3. Data tentang produksi padi yang dihasilkan dalam usahatani padi.
4. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi.
5. Jumlah produksi dan harga jual.
6. Data tentang perimaan dari non usahatani padi.

3.2. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan waktu adalah cross section (satu waktu) dengan jenis data skala pengukuran adalah jenis rasio yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

melalui wawancara langsung dengan petani yang dijadikan sebagai responden yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan primer yang telah diolah lebih lanjut dan di sajikan baik oleh pihak pengumpulan literatur-literatur dan instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode *survey*.

3.3. Metode Penarikan Sampel

Tasri, E. S (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan *subset* dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menghemat biaya, mempercepat pelaksanaan penelitian, menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Berdasarkan uraian tersebut, maka digunakanlah sampel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini populasi penelitian ini adalah petani yang memiliki sumber penerimaan usahatani padi rawa lebak di Kelurahan Penyengat Rendah yang berjumlah 21 orang. Selanjutnya dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani yang berusahatani padi rawa lebak Das Batanghari yaitu 21 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 21 orang.

3.4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disederhanakan dengan cara tabulasi, frekuensi dan persentase, kemudian dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Untuk mengetahui gambaran usahatani padi sawah

di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Selanjutnya menghitung besarnya tingkat penerimaan oleh keluarga petani dianalisis dengan menggunakan rumus (Syafri, 2000) yaitu :

$$TR = (P \times Q)$$

Dimana :

TR = Total penerimaan keluarga petani (Rp/MT)

P = Harga jual produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg/MT)

1 MT = 3 bulan

Besarnya penerimaan total keluarga dihitung dengan menjumlahkan penerimaan keluarga petani yang diterima dari usahatani padi dengan Non usahatani padi. Adapun total penerimaan usahatani padi rawa lebak diperoleh dari jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga produk, dan total penerimaan non usahatani padi rawa lebak diperoleh dari penerimaan perbulan dari responden di kali musim tanam (MT).

Sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi penerimaan dari usahatani padi terhadap total penerimaan keluarga petani dihitung dengan menggunakan rumus (Soeharjo dan Patong, 1993) yaitu :

$$Kk = (VA/Pk) \times 100 \%$$

Dimana :

Kk = Kontribusi penerimaan usahatani (%).

VA = Penerimaan usahatani padi (Rp/MT).

Pk = Total penerimaan (Rp/MT)

3.5. Konsepsi dan Pengukuran Variabel

1. Gambaran usahatani padi rawa lebak Das Batanghari adalah kegiatan proses produksi dari usahatani padi di mulai dari aspek hulu sampai aspek hilir.

- Aspek hulu meliputi pengadaan sarana produksi pertanian (pengadaan alat tanam: cangkul, parang, tajak, sabit dan pengadaan bibit).
 - Aspek on farm meliputi kegiatan dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan pengairan, penyiangan, pengendalian hama, dan panen.
 - Aspek hilir merupakan pengolahan pasca panen pemasaran produk padi bentuk gabah.
2. Petani sampel yaitu petani padi di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Yang memanfaatkan lahan Rawa Lebak Das Batanghari (Orang).
 3. Luas lahan adalah luas area yang ditanami padi oleh petani dalam melaksanakan usahatani padi (Ha).
 4. Hasil produksi adalah jumlah padi yang dihasilkan dalam bentuk gabah kering giling (Kg/MT).
 5. Penerimaan usahatani padi adalah nilai hasil produksi padi rawa lebak DAS Batanghari (Rp/MT).
 6. Penerimaan non usahatani Padi adalah penerimaan yang diperoleh selain dari usahatani Padi rawa lebak DAS Batanghari (Rp/MT).
 7. Penerimaan total keluarga adalah keseluruhan penerimaan baik yang diperoleh dari usahatani padi rawa lebak maupun non rawa lebak (Rp/MT).
 8. Harga produk adalah nilai ekonomis hasil produksi usahatani Padi rawa lebak dalam bentuk gabah (Rp/Kg).
 9. Kontribusi usahatani Padi adalah besarnya sumbangan yang diberikan oleh usahatani Padi rawa lebak Das batanghari ke dalam Penerimaan total keluarga (%).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Secara geografis lokasi daerah penelitian, yaitu Kelurahan Penyengat Rendah, terletak pada kawasan Kota Jambi dan berjarak kurang lebih 5.0 Km dari pusat Kota Jambi. Kelurahan Penyengat Rendah memiliki luas 12.31 Ha, yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Batanghari.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pasar Jambi.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kota Baru.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi.

Kelurahan Penyengat Rendah merupakan wilayah dataran rendah dengan tanah berjenis Podsolik Merah Kuning dan Aluvial yang mengandung unsur hara rendah, dan memiliki pH 5,3 – 5,8 (BPS Provinsi Jambi, 2017).

4.2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Sebagaimana kita ketahui, penduduk merupakan potensi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini dikarenakan penduduk sebagai sumber daya manusia yang diharapkan akan mampu mengelolah sumber daya alam yang ada di daerah tersebut khususnya sumber daya alam yang terdapat di Kelurahan Penyengat Rendah. Jumlah penduduk di Kelurahan Penyengat Rendah pada Tahun 2018 adalah sebesar 11.253 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.849 jiwa dan perempuan sebanyak 5.404 jiwa yang terdiri dari 2.883 KK. Distribusi penduduk Kelurahan Penyengat Rendah menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 12 bln	747	6,6
2.	1 – 5	977	8,7
3.	6 – 7	371	3,3
4.	8 – 15	1.350	12
5.	15 – 56	5.753	51,1
6.	> 56	2.055	18,3
Jumlah		11.253	100

Sumber: Monografi Kelurahan Penyengat Rendah 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk yang belum produktif atau 0 – 12 bulan yaitu sebanyak 747 jiwa atau sebesar 6,6%. Jumlah penduduk yang tertinggi adalah penduduk pada kelompok umur 16 – 56 tahun yaitu sebanyak 5.753 atau sebesar 51,1%. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah penduduk pada kelompok umur 6 – 7 tahun yaitu sebanyak 371 jiwa atau sebesar 3,3% dari jumlah penduduk Kelurahan Penyengat Rendah.

4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk menggambarkan bidang pekerjaan yang ditekuni penduduk sebagai sumber penerimaan. Bidang pekerjaan yang dominan ditekuni mengindikasikan bahwa sektor tersebut memegang peranan penting dalam memacu perekonomian masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Penyengat Rendah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani Sendiri	507	16
2	Buruh Tani	151	4,7
3	Nelayan	39	1,2
4	Pengusaha	180	5,6
5	Buruh Bangunan	462	14,5
6	Pedagang	1121	35,2
7	Pengangkutan/Jasa-jasa	30	1
8	Pertukangan/Kerajinan	129	4,1
9	Pensiunan	150	4,7
10	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	412	13
	Jumlah	3.181	100

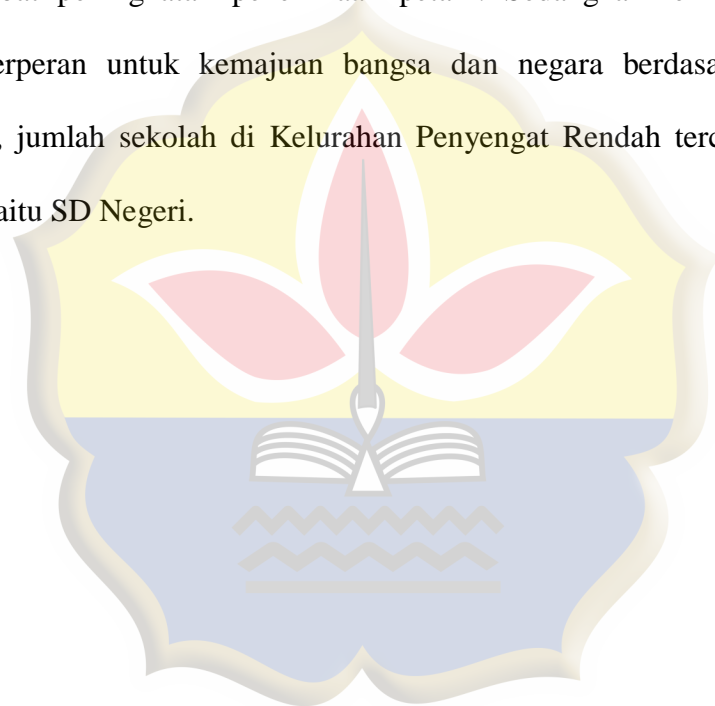
Sumber: Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa mayoritas mata pencapaian penduduk Kelurahan Penyengat Rendah adalah sebagai pedagang yaitu sebanyak 1121 jiwa atau sebesar 35,2%. Kemudian penduduk dengan mata pencapaian petani sebanyak 507 jiwa atau sebesar 16%. Sedangkan mata pencapaian terendah adalah penduduk sebagai Pengangkutan atau jasa-jasa dan Nelayan yaitu sebesar 1% dan 1,2 %.

Potensi utama di Kelurahan Penyengat Rendah adalah perdagangan, di bidang pertanian yaitu padi dan jagung, dan tidak sedikit pula petani yang melakukan budidaya sayuran di pinggir sungai. Kelurahan Penyengat Rendah merupakan Kelurahan maju dibandingkan dengan Kelurahan yang ada disekitarnya dan daerah ini dikenal dengan Kelurahan agribisnis karena di Kelurahan ini banyak industri rumah tangga, seperti industri buah olahan dan kerajinan.

4.4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Sosial Ekonomi

Sarana perekonomian di Kelurahan Penyengat Rendah terdapat satu buah koperasi, sepuluh industri rumah tangga dan terdapat satu pasar, untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Adanya lembaga ekonomi seperti koperasi, sangat dibutuhkan untuk memudahkan petani mendapatkan modal guna membeli sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani. Jika sarana produksi tersebut tidak cukup tersedia ditempat maka jelas akan mengganggu dan menghambat peningkatan penerimaan petani. Sedangkan lembaga pendidikan sangat berperan untuk kemajuan bangsa dan negara berdasarkan data yang diperoleh, jumlah sekolah di Kelurahan Penyengat Rendah tercatat sebanyak 1 sekolah yaitu SD Negeri.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Umur Petani

Tingkat umur memiliki pengaruh terhadap tingkat kemampuan seseorang dalam bekerja atau melakukan suatu kegiatan dan berfikir dalam pengambilan keputusan yang erat kaitannya dengan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh petani. Secara umum umur yang termasuk dalam kategori muda memiliki kemampuan fisik dalam bekerja lebih besar dan lebih cepat menerima informasi dan menyerap inovasi baru yang berkaitan dengan usahatani yang diusahakan oleh petani (Mardikanto, 1993).

Dalam berusahatani umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja dan berfikir dalam menjalankan usahatannya. Semakin tua umur petani, maka mengakibatkan kemampuan fisiknya juga akan semakin menurun dan sebaliknya. Umur petani sampel di daerah penelitian berkisar antara 38 – 74 tahun, dengan umur rata – rata petani adalah 54 tahun (Lampiran 6). Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi frekuensi petani berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No	Umur Petani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	38 – 45	5	23.8
2	46 – 53	5	23.8
3	54 – 61	7	33.33
4	62 – 69	2	9.52
5	70 – 77	2	9.52
	Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa mayoritas petani responden berada pada umur produktif, persentase terbesar terletak pada distribusi umur antar 54 – 61 tahun sebanyak 7 Orang atau sebesar 33,33% sedangkan persentase yang terkecil pada distribusi umur 62 – 69 sebesar 9.52% dan 70 – 77 sebesar 9.52%. Hal ini berarti bahwa kemampuan kerja petani berada pada kondisi yang produktif untuk mengolah usahatani mereka.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan petani diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui oleh petani sampel. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi jumlah petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan formal di daerah penelitian dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	19.0
2	SD	11	52.4
3	SMP	6	28.6
4	SMA	0	0
	Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4 di atas tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian mulai dari Tidak Sekolah sampai tamat SMP. Sebagian besar tingkat pendidikan petani sampel hanya tamat SD yaitu sebanyak 11 Orang atau sebesar 52,4%.

Maka secara keseluruhan tingkat pendidikan petani di daerah penelitian dapat dikatakan masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap perencanaan dalam pengelolaan usahatannya, hal ini

akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan petani tersebut. Soeharjo dan Patong (1993), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka kemampuan petani untuk meningkatkan pengelolaan usahatannya akan lebih baik terutama dari segi teknologi baru, pemahaman bercocok tanam dan pemasaran. Untuk mengatasi keadaan demikian, maka petani tersebut juga dapat memperoleh pendidikan melalui jalur non formal seperti kursus atau penyuluhan.

5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengolahan suatu usahatani, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan di penuhi oleh petani, selaku kepala keluarga sehingga memberikan konsekuensi untuk berusahatani lebih menguntungkan. Menurut Hernanto (1979), jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi pada usahatani.

Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi jumlah anggota keluarga petani sampel di daerah penelitian dapat di lihat pada Lampiran 6 dan Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No	Anggota Keluarga	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2	10	47.61
2	3	6	28.57
3	4	3	14.28
4	5	1	4.76
5	6	1	4.76
Jumlah		21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Dari Tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani sampel memiliki tanggungan keluarga 2 orang yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar

47.61%. Jumlah petani sampel yang paling sedikit mempunyai jumlah tanggungan keluarga 5 sebanyak 1 orang atau sebesar 4.76% dan 6 sebanyak 1 orang atau sebesar 4.76%. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah sebanyak 2 orang (Lampiran 6).

5.1.4. Pengalaman Berusahatani Petani Sampel

Pengalaman berusahatani yang dimaksud adalah lamanya petani dalam berusahatani padi, dinyatakan dalam tahun. Menurut Hernanto (1989), pengalaman berusahatani berperan terhadap penyesuaian usahatani agar sejalan dengan kemajuan dan perkembangan teknologi berusahatani. Pada umumnya petani yang telah berpengalaman dalam berusahatani akan lebih terampil dalam mengolah usahatannya.

Untuk lebih jelasnya pengalaman petani sampel dalam berusahatani Padi di daerah penelitian dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 6 .

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	6 – 12	9	42,85
2	13 – 19	3	14,28
3	20 – 26	5	23,80
4	27 – 33	2	9,52
5	34 – 40	2	9,52
	Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat pengalaman petani sampel dalam berusahatani sebagian besar adalah berpengalaman 6 – 12 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 42,85 %.

5.1.5. Penggunaan Lahan Petani Sampel

Luas lahan adalah luas lahan yang digarap oleh petani padi dalam kegiatan usahatannya. Luas lahan merupakan variabel yang berperan penting dalam produksi padi, semakin banyak jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar peluang untuk memperoleh produksi yang relatif besar.

Di daerah penelitian luas lahan yang dimiliki petani bervariasi, mulai dari luas lahan 0.02 sampai 1.5 hektar. Untuk lebih jelasnya sebaran luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0,02 – 0,31	19	90,47
2	0,32 – 0,61	0	0
3	0,62 – 0,91	0	0
4	0,92 – 1,21	1	4,76
5	1,22 – 1,51	1	4,76
	Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani sampel mempunyai luas lahan garapan usahatani padi 0.02 – 0.31 hektar yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 90,47 %. Dan rata-rata lahan garapan sampel di daerah penelitian seluas 0.17 hektar (Lampiran 7).

5.2. Gambaran Usahatani Padi di Kelurahan Penyengat Rendah

A. Hulu

Permodalan dalam usahatani padi di Kelurahan Penyengat Rendah petani memperoleh dari hasil dagang, jual ternak, jual ikan, jual padi, dan lahan adalah

milik sendiri. Modal untuk usahatani berasal dari petani (swadaya). Adapun proses pengadaan sarana produksi seperti cangkul, parang, tajak, sabit dan lain-lain petani dapat membeli dari toko pertanian, maupun toko yang menyediakan peralatan tersebut yang ada di lingkungan Kelurahan Penyengat Rendah. Sedangkan bibit padi petani memperoleh dari bibit padi yang di beli dari petani di Kelurahan Penyengat Rendah. Selain itu petani juga mendapatkan bantuan dari pemerintah dengan harga subsidi (tidak gratis).

B. Onfarm

Saat penanaman bibit tanaman padi dilakukan dengan cara mengambil bibit yang telah dilakukan persemaian dan di tanam secara langsung. Jarak tanaman padi pada saat penanaman berkisar 20 cm x 20 cm. Pemupukan pada tanaman padi merupakan kegiatan penambahan bahan organik dan anorganik kedalam tanah dengan tujuan untuk penyediaan unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman padi. Kekurangan unsur hara atau kelebihan unsur hara dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi dan mengganggu produktivitas tanaman padi. Petani padi di Kelurahan Penyengat Rendah melakukan pemupukan sekitar 1 – 2 kali dalam 4 bulan dengan cara menaburkan pupuk kandang, garam, UREA , NPK , secara langsung. Rendahnya intensitas pemupukkan dikarenakan petani kekurangan modal.

Penyiangan dilakukan secara mekanis dan kimiawi. Untuk penanganan hama secara kimiawi petani padi di Kelurahan Penyengat Rendah melakukan penyemprotan hama biasanya pada saat hama muncul.

- a. Secara mekanis biasanya dilakukan secara manual dengan mengambil langsung hama pada tumbuhan.

b. Secara kimiawi dengan menggunakan herbisida dan insektisida dengan cara menyemprot langsung pada tanaman.

Pemanenan padi dilakukan saat padi di tekan terasa keras dan berisi. Cirinya adalah padi yang sudah menguning. Untuk pemanenan padi di lakukan satu musim tanam dalam setahun. Setelah hasil panen terkumpul petani langsung melakukan perontokkan, lalu gabah di jemur untuk dijual.

Untuk upah pemanenan padi, ada petani di Kelurahan Penyengat Rendah memberikan upah harian kepada tenaga kerja. Untuk biaya Pengolahan lahan dan pemanenan padi biasanya petani memberikan upah Rp. 50,000; - 100,000;/hari.

C. Hilir

Setelah padi di panen maka dilakukan pengolahan menggunakan mesin giling padi sehingga menghasilkan gabah kering giling. Kemudian pemasaran dilakukan setelah padi sudah dalam bentuk gabah, biasanya petani telah melakukan janji terhadap pembeli dan ada juga petani menjual ke tetangga-tetangga dan ke pasar yang ada di Jambi.

5.3. Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi bersumber dari penerimaan jenis padi dalam bentuk gabah kering giling yang diusahakan oleh keluarga petani. Penerimaan usahatani padi dalam satuan (Rp/MT) diperoleh dari jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga produksi atau nilai penjualan. Penerimaan usahatani padi adalah hasil dari produksi di kali dengan harga jual, dimana rata-rata penerimaan petani padi adalah (Tabel 8) Besar penerimaan tergantung dari jumlah produk dan harga pada saat produksi dijual.

Harga penjualan padi didaerah penelitian rata-rata adalah Rp 5.190,47/Kg. Rata-rata produksi sebanyak 1.075,71 Kg/MT dan Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.583.440,48/MT dengan luas tanaman petani 0,17 Ha. (Lampiran 7). Dalam pemanenan padi dalam 1 tahun dilakukan 1 kali pemanenan.

Untuk mengetahui besar rata-rata jumlah penerimaan petani sampel pada usahatani padi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga dan Penerimaan Petani Sampel Pada Usahatani Padi Rawa Lebak DAS Batanghari di Daerah Penelitian, Tahun 2019

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/MT	1.075,71
2	Harga	Rp/Kg	5.190,47
3	Penerimaan	Rp/MT	5.583.440,48

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2019

5.4. Penerimaan Non Usahatani Padi

Penerimaan non usahatani padi bersumber dari kegiatan usaha diluar usahatani padi. Penerimaan non usahatani padi tersebut diperoleh dari usaha bengkel, dagang, karet, ternak, nelayan, katering, pinang, sawit, dan guru. Penerimaan non usahatani padi petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Lampiran 8 dan Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Penerimaan Non Usahatani Padi Petani Sampel Tahun 2019

No	Penerimaan (Rp/MT)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	300.000 – 3.250.000	9	42,85
2.	3.251.000 – 6.201.000	7	33,33
3.	6.202.000 – 8.792.000	2	9,52
4.	8.793.000 – 11.383.000	1	4,76
5.	11.384.000 – 14.334.000	2	9,52
	Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2019

Dari Tabel 9 di atas, dapat lihat bahwa frekuensi terbanyak penerimaan non usahatani padi yaitu pada selang penerimaan 300.000 – 3.250.000 sebanyak 9 petani atau sebesar 42,85%. Rata-rata penerimaan non usahatani padi petani sampel di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 4.959.523,78 per musim tanam (Lampiran 8).

5.5. Penerimaan Total Rumah Tangga Petani sampel

Penerimaan total (*total revenue*) adalah besarnya penerimaan total yang diperoleh oleh petani dari hasil penjualan produk yang diproduksinya. Dalam penelitian ini besarnya penerimaan total keluarga dihitung dengan menjumlahkan penerimaan keluarga petani dari sumber usahatani padi dan Non usahatani padi. Untuk melihat besarnya total penerimaan keluarga petani di Kelurahan Penyengat Rendah dapat di lihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Rata-Rata Penerimaan Total Keluarga Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2019

No	Jumlah Penerimaan		Rata-Rata
	Penerimaan Rata-Rata Usahatani (Rp/MT)	Penerimaan Rata-Rata Non Usahatani (Rp/MT)	Penerimaan Total (Rp/MT)
1	5.583.440,48	4.959.523,78	10.542.964,3

Sumber :Data primer yang diolah, Tahun 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 10 terlihat bahwa penerimaan yang bersumber dari penerimaan usahatani padi dapat menambah penerimaan bagi keluarga petani. Dengan nilai usahatani padi yang cukup tinggi diharapkan juga masyarakat sekitar dalam hal ini keluarga petani dapat mengusahakannya sehingga potensi usahatani padi dapat diusahakan secara berkesinambungan.

5.6. Kontribusi Penerimaan Usahatani Padi Terhadap Penerimaan Total Keluarga Petani Sampel.

Setelah melakukan perhitungan penerimaan Usahatani padi dan Non usahatani padi yang diterima oleh keluarga petani di Kelurahan Penyengat Rendah selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan dari penerimaan usahatani padi terhadap penerimaan total keluarga petani. Kontribusi penerimaan usahatani padi adalah besarnya sumbangan yang diberikan oleh usahatani padi ke dalam penerimaan total keluarga petani, diukur dalam persentase (%). Adapun kontribusi penerimaan usahatani padi oleh keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kontribusi Penerimaan Rata-Rata Usahatani Padi terhadap Penerimaan Rata-Rata Total Keluarga Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2019

No	Jenis Penerimaan	Rata-Rata Penerimaan (Rp/MT)	Kontribusi (%)
1.	Usahatani Padi	5.583.440,48	52,95
2.	Non Usahatani Padi	4.959.523,78	47,04
	Jumlah	10.542.964,3	100

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani padi dapat memberikan kontribusi penerimaan bagi petani sebesar 52,95 % dari rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.583.440,48/MT dan kontribusi dari penerimaan non usahatani padi adalah 47,04 %. Dengan data tersebut terlihat nyata bahwa usahatani padi pada lahan rawa lebak yang dilakukan keluarga petani di Kelurahan Penyengat Rendah dapat memberikan tambahan penerimaan bagi peningkatan taraf hidup keluarga petani yang bertempat tinggal di sekitar sungai batanghari.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran usahatani padi pada lahan rawa lebak di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

A. Hulu

- Lahan yang digunakan merupakan lahan sendiri.
- Petani memperoleh modal dari mengumpulkan hasil kerjanya.
- Pengadaan sarana produksi seperti cangkul, parang, tajak, sabit. Petani membeli dari toko pertanian maupun toko yang menyediakan peralatan tersebut.
- Pengadaan bibit petani ada yang membeli dari tempat petani lainnya yang menjual bibit dan ada juga bibit diambil dari tanaman sendiri.

B. On Farm

- Jarak tanam yang digunakan adalah 20 x 20cm.
- Pemupukan dilakukan satu sampai dua kali dalam satu musim tanam menggunakan pupuk Kandang, Garam, UREA dan NPK.
- Penyemprotan hama di lakukan satu kali dalam sebulan.
- Pemanenan dilakukan ketika padi terlihat sudah berisi dengan ciri-ciri warna butir sudah menguning. Setelah padi terkumpul petani melakukan pengolahan menggunakan mesin giling padi untuk mendapatkan Gabah kering giling.

C. Hilir

- Pemasaran produk padi bentuk gabah pembeli langsung kerumah petani atau telah melakukan pemesanan terlebih dahulu oleh pembeli.
2. Besarnya tingkat penerimaan petani dari usahatani padi adalah Rp. 118.050.000/MT dengan rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp. 5.583.440,48/MT.
 3. Besarnya tingkat Penerimaan petani dari non usahatani padi adalah Rp. 104.150.000/MT dengan rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp. 4.959.523,78/MT.
 4. Besarnya penerimaan total keluarga petani adalah Rp. 10.542.964,3/MT.
 5. Besarnya kontribusi penerimaan usahatani padi rawa lebak Das batanghari terhadap penerimaan total keluarga petani di Kelurahan Penyengat Rendah adalah 52,95 %.

6.2. Saran

Setelah melakukan penelitian ini dan melihat bahwa sebenarnya potensi usahatani padi rawa lebak memiliki peluang yang sangat bagus untuk meningkatkan penerimaan keluarga petani, maka saran – saran yang dapat kami berikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan pemerintah dan instansi terkait agar dapat memberikan bantuan pupuk dan obat-obatan agar bisa meningkatkan produksi usahatani padi.
2. Karena masih rendahnya pendidikan formal petani diharapkan pemerintah dan instansi terkait agar dapat memberikan bimbingan dalam berusahatani padi, karena mengingat usahatani padi mampu memberikan kontribusi penerimaan yang cukup besar bagi penerimaan keluarga petani

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius. Yogyakarta.
- BPS Provinsi Jambi. 2017. Kota Jambi Dalam Angka.
- Dinas Pertanian. 2017. Padi Kota Jambi
- Dinas Pertanian. 2017. Padi Provinsi Jambi
- Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan Bagian Proyek Peningkatan Usaha Dipersifikasi dan Rehabilitasi Jakarta. 1989. Pedoman Rehabilitasi Tanaman Pangan
- Hartomo, H, Drs. Dan Arnicum Azizi, Dra. 1990. MKDU Ilmu Sosial Dasar. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- _____, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret. University Press. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1968. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mendrofa, Faijal. 2015. Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Nanas (*Ananas comosus*) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Universitas Batanghari, Jambi.
- Nazir. 1998. Metode Penelitian Graha Indonesia. Jakarta
- Noor, M. 2007. Rawa Lebak: Ekologi, Pemanfaatan, dan Pengembangannya. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rafieq, Achmad. 2004. Sosial Budaya dan Teknologi Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengembangan Pertanian Lahan Lebak di Kalimantan Selatan. Banjarbaru: Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Roihan. 2015. Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Rantau Majo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Universitas Batanghari, Jambi.

- Soeharjo dan Patong. 1993. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Penerbit Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1996. Ilmu Usaha dan Penelitian Untuk Mengembangkan Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta
- _____. 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta
- _____. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta
- _____. 1995. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- _____. 1997. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____. 2000. Panduan Membuat Usulan Proyek Pertanian dan Pedesaan. Andi, Yogyakarta
- Supriadi. 2015. Kontribusi Pendapatan Usahatani Pinang (*Areca catechu L*) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Universitas Batanghari, Jambi.
- Sukirmo. 2006. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta
- Sunaryo. 2001. Ekonomi Manajerial. Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- Suparyono dan Setyono. 1993. Padi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Syafril. 2000. Teori Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tasri E,S. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Bung Hatta University Press, Padang.
- Tjakrawira Laksana. 1997. Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. IPB. Bogor

Lampiran 1. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017.

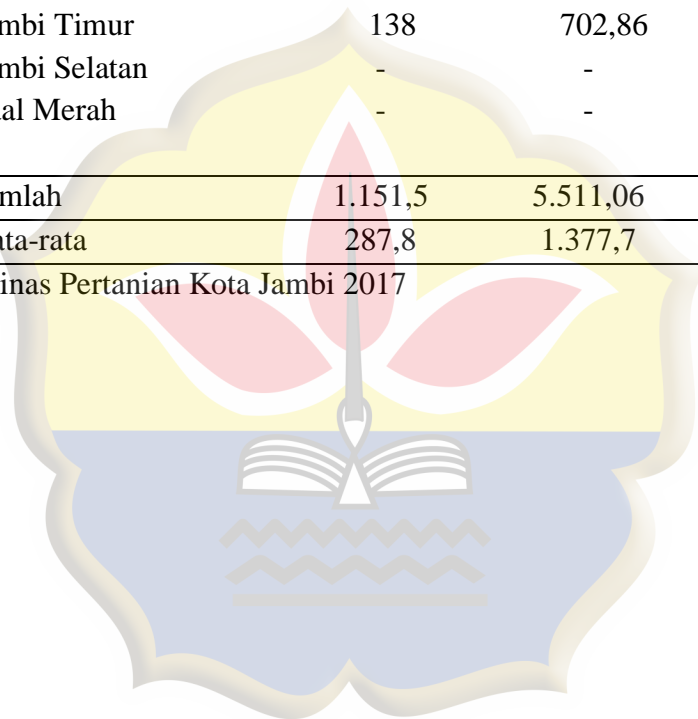
No	Kabupaten/Kota	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kerinci	33.058	187.494	5,67
2.	Merangin	16.388	81.340	4,96
3.	Sarolangun	13.250	48.101	3,63
4.	Batang Hari	9.776	35.045	3,58
5.	Muara Jambi	8.935	30.634	3,42
6.	Tanjung Jabung Timur	24.040	87.464	3,63
7.	Tanjung Jabung Barat	9.083	50.405	5,54
8.	Tebo	8.279	50.327	6,07
9.	Bungo	11.210	44.330	3,95
10.	Kota Jambi	1.138	4.973	4,36
11.	Sungai Penuh	8.099	49.743	6,14
Jumlah		143.256	669.856	
Rata-rata		13,02	60.896	4,63

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi 2017

Lampiran 2. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kota Baru	-	-	-
2.	Alam Barajo	-	-	-
3.	Jelutung	-	-	-
4.	Pasar Jambi	-	-	-
5.	Telanaipura	283,5	1.388,73	5,10
6.	Danau Sipin	-	-	-
7.	Pelayangan	253	1.305,72	5,58
8.	Danau Teluk	477	2.113,75	4,45
9.	Jambi Timur	138	702,86	6,22
10.	Jambi Selatan	-	-	-
11.	Paal Merah	-	-	-
Jumlah		1.151,5	5.511,06	
Rata-rata		287,8	1.377,7	5,33

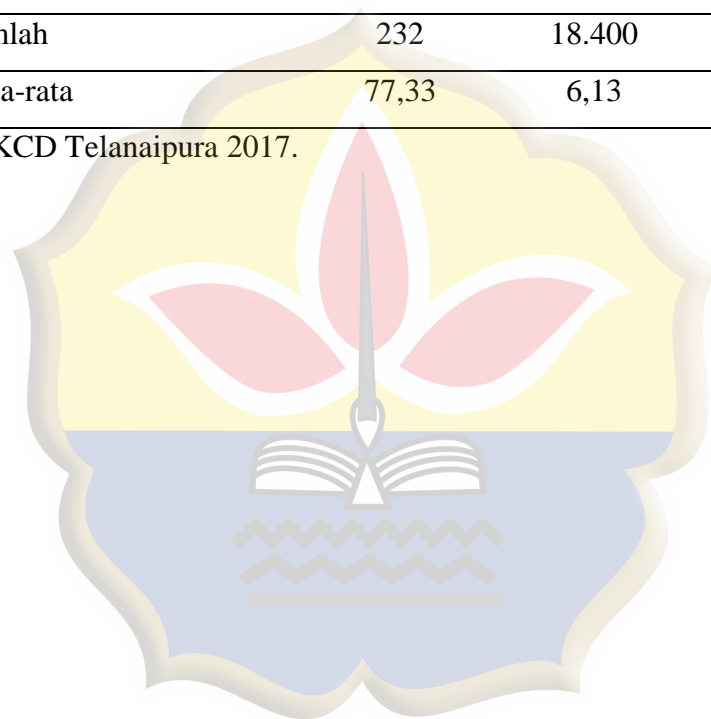
Sumber: Dinas Pertanian Kota Jambi 2017



Lampiran 3. Luas Tanam, Produksi dan Produktifitas Padi Menurut Kelurahan di Kecamatan Telanaipura 2017

No	Kelurahan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1.	Telanaipura	-	-	-
2.	Simpang IV Sipin	-	-	-
3.	Buluran Kenali	45	6.500	144,4
4.	Teluk Kenali	7	5.400	771,4
5.	Penyengat Rendah	180	6.500	36,1
6.	Pematang Sujur	-	-	-
Jumlah		232	18.400	
Rata-rata		77,33	6,13	317,3

Sumber: KCD Telanaipura 2017.



Lampiran 4. Tanaman Padi



Lampiran 5. Kuisisioner Identitas Petani Sampel

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : L/P
4. Pendidikan : Tamat/Tidak Tamat
5. Pekerjaan utama :
6. Pekerjaan Sampingan :
7. Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang
8. Lama Berusahatani Padi Rawa Lebak
Das batanghari : Tahun
9. Luas Lahan Garapan Petani : Ha
10. Kepemilikan Lahan :

II. Gambaran Usaha Tani Padi Rawa Lebak Das Batanghari

➤ Aspek hulu

1. Bagaimana cara petani memperoleh sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan ?

Jawab :

2. Bagaimana cara pengadaan modal ?

Jawab :

3. Apakah terdapat kesulitan dalam memperoleh modal ?

Jawab :

1. Alat apa saja yang digunakan dalam usahatani padi ?

Jawab :

2. Bagaimana cara pengadaan alat yang dibutuhkan dalam usahatani padi ?

Jawab :.....

3. Apakah terdapat kesulitan dalam memperoleh sarana produksi ?

Jawab :.....

➤ Aspek on farm

1. Apakah proses pengelolaan lahan, pengendalian hama dan pemeliharaan dilakukan sendiri ?

Jawab :.....

2. Berapa jarak tanam padi ?

Jawab :.....

3. Berapa umur tanaman padi untuk panen ?

Jawab :.....

4. berapa kali dilakukan pemanenan tanaman padi dalam satu tahun ?

Jawab :.....

5. Bagaimana bentuk pemeliharaan tanaman padi ?

Jawab :.....

6. Berapa lama umur tanaman padi ?

Jawab :.....

➤ Aspek Hilir

1. Apakah ada kesulitan dalam memasarkan hasil produksi padi ?

Jawab :.....

2. Berapa harga terendah dan tertinggi produk padi ?

Jawab :.....

3. Bagaimana transaksi penjualan padi ?

Jawab :.....

II. Penerimaan Usahatani Padi Rawa Lebak

1. Berapa harga jual padi ?

Jawab :

4. Berapa jumlah Produksi padi yang dihasilkan per musim tanam ?

Jawab :

5. Dalam bentuk apa hasil produksi padi di jual ?

Jawab :

III. Penerimaan dari Non Usahatani Padi Rawa Lebak

1. Berapa penerimaan yang diperoleh dari pertanian dan Non pertanian ?

Pertanian		Penerimaan (Rp/bulan)	
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Non Pertanian			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Lampiran 6. Identitas Keluarga Petani Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Umur (Thn)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Berusahatani Padi (Tahun)	Luas Lahan (Ha)
1	Maryam	P	53	2	Tdk Sekolah	25	0.06
2	Zaini	L	70	3	Tdk Sekolah	20	0.06
3	Saimah	P	60	3	SD	10	0.05
4	Holijah	P	74	6	SMP	30	0.06
5	Haminah	P	39	3	SD	6	0.08
6	Maryati	P	58	3	SD	50	1
7	Nasri	L	58	2	SD	20	0.05
8	Asmin	P	53	2	Tdk Sekolah	30	0.025
9	Akarim	L	65	4	SD	10	0.06
10	Syapi'i	L	56	2	SD	23	0.1
11	Hamdani	L	38	5	SMP	15	0.15
12	Nur Kemala	P	60	2	SD	40	0.05
13	Jumantan	P	53	2	Tdk Sekolah	10	0.07
14	Fatwati	P	60	2	SMP	34	1.5
15	Nur Aida	P	38	4	SD	10	0.06
16	Surati	P	50	2	SMP	8	0.05
17	Nur Baiti	P	43	3	SMP	10	0.06
18	Nur Baiti	P	48	2	SMP	10	0.03
19	Sulaiman	L	65	3	SD	15	0.08
20	Rahima	P	54	4	SD	14	0.05
21	Desmaryati	P	40	2	SD	7	0.02
	Jumlah						3.665
	Rata - rata						0,17

Lampiran 7. Jumlah produksi dan harga usahatan padi Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produk Padi		Jumlah Penerimaan Usahatan Padi (Rp/MT)
		Gabah		
		Prod (Kg)	Harga (Rp/Kg)	
1	0,06	300	5000	1.500.000
2	0,06	250	5000	1.250.000
3	0,05	400	5000	2.000.000
4	0,06	200	5000	1.000.000
5	0,08	700	5000	3.500.000
6	1	3000	6000	18.000.000
7	0,05	500	6000	3.000.000
8	0,025	150	5000	750.000
9	0,06	300	5000	1.500.000
10	0,1	1000	6000	6.000.000
11	0,15	1600	5000	8.000.000
12	0,05	450	5.000	2.250.000
13	0,07	800	5000	4.000.000
14	1,5	7000	5000	35.000.000
15	0,06	500	5000	2.500.000
16	0,05	4000	5000	20.000.000
17	0,06	240	5000	1.200.000
18	0,03	150	5000	750.000
19	0,08	600	6000	3.600.000
20	0,05	350	5000	1.750.000
21	0,02	100	5000	500.000
Jumlah	3,665	22.590	109.000	118.050.000
Rata – rata	0,17	1.075,71	5.190,47	5.583.440.48

Lampiran 8. Jumlah penerimaan non usahatani Padi berdasarkan jenis-jenis sumber penerimaan



Lampiran 9. Penerimaan Usahatani Padi, Penerimaan Non Usahatani Padi, Penerimaan Total Keluarga Petani Dan kontribusi Usahatani Padi Di Kelurahan Penyengat Rendah Tahun 2019

No Sampel	Penerimaan Usahatani Padi (Rp/Ha/MT)	Penerimaan Non Usahatani Padi (Rp/Ha/MT)	Penerimaan Total Keluarga Petani (Rp/MT)	Kontribusi Usahatani Padi (%)
1	1.500.000	1.050.000	2.550.000	58,82
2	1.250.000	600.000	1.850.000	67,56
3	2.000.000	390.000	2.390.000	83,68
4	1.000.000	300.000	1.300.000	76,92
5	3.500.000	4.500.000	8.000.000	43,75
6	18.000.000	12.200.000	30.200.000	59,60
7	3.000.000	5.600.000,01	8.600.000,01	34,88
8	750.000	4.500.000	5.250.000	14,28
9	1.500.000	7.050.000	8.550.000	17,54
10	6.000.000	3.900.000	9.900.000	60,60
11	8.000.000	8.750.000	16.750.000	47,76
12	2.250.000	1.260.000	3.510.000	64,10
13	4.000.000	2.400.000	6.400.000	62,5
14	35.000.000	13.250.000	48.250.000	72,53
15	2.500.000	2.550.000	5.050.000	49,50
16	20.000.000	5.700.000	25.700.000	77,82
17	1.200.000	4.250.000	5.450.000	22,01
18	750.000	1.050.000	1.800.000	41,66
19	3.600.000	2.250.000	5.850.000	61,53
20	1.750.000	10.800.000	12.550.000	13,94
21	500.000	4.800.000	5.300.000	9,43
Jumlah	118.050.000	104.150.000	222.200.000	1040,41
Rata-Rata	5.583.440,48	4.959.523,78	10.542.964,3	52,95

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



